

Pemanfaatan *Action Camera* Dalam Fotografi *Underwater*

I Made Surya Hendra Sujana¹, Putu Agus Bratayadnya², Farhan Adityasmara³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹suryahendrasujana@gmail.com

Abstrak

Fotografi merupakan media visual yang berfungsi untuk merekam momen, objek, dan peristiwa tertentu serta terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah fotografi bawah air atau *underwater photography* yang memungkinkan visualisasi keindahan dan keunikan dunia bawah laut seperti terumbu karang, beragam biota laut, serta interaksi manusia dengan lingkungan perairan. Namun demikian, fotografi bawah air memiliki tantangan teknis yang kompleks, antara lain keterbatasan pencahayaan, distorsi warna, serta tekanan air yang dapat memengaruhi kualitas hasil gambar dan keamanan peralatan. Pada awal perkembangannya, fotografi bawah air hanya dapat dilakukan menggunakan kamera profesional dengan perlengkapan khusus seperti *underwater housing* yang relatif mahal dan kurang praktis digunakan di lapangan. Perkembangan teknologi menghadirkan *action camera* sebagai alternatif yang lebih sederhana, ringkas, dan ekonomis, dengan kemampuan tahan air serta kualitas visual yang memadai untuk kebutuhan fotografi bawah laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan *action camera* dalam fotografi bawah laut dengan penerapan teknik *freedive*. Metode penelitian yang digunakan meliputi proses pemotretan langsung di bawah air, penyuntingan hasil foto, wawancara, serta kajian pustaka terhadap karya fotografi yang menampilkan keindahan alam, ekosistem bawah laut, dan hubungan manusia dengan lingkungan perairan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *action camera* efektif digunakan karena menawarkan kemudahan penggunaan, efisiensi, dan fleksibilitas dalam kondisi perairan yang dinamis. Meskipun memiliki keterbatasan pada pengaturan teknis dan performa dalam kondisi cahaya rendah, kendala tersebut dapat diatasi melalui penguasaan teknik pemotretan, pemanfaatan cahaya alami, serta proses pengolahan gambar yang tepat.

Kata kunci: fotografi bawah air, kamera aksi, *freediving*, ekosistem bawah air

Abstract

Photography is a visual medium used to record specific moments, objects, and events, and it continues to evolve with technological advances. One such development is underwater photography, which allows visualization of the beauty and uniqueness of the underwater world, such as coral reefs, diverse marine life, and human interactions with the aquatic environment. However, underwater photography presents complex technical challenges, including limited lighting, color distortion, and water pressure, which can impact image quality and equipment safety. In its early development, underwater photography could only be achieved using professional cameras with specialized equipment, such as underwater housings, which were relatively expensive and impractical for field use. Technological advancements have presented action cameras as a simpler, more compact, and more economical alternative, with waterproof capabilities and adequate visual quality for underwater photography. This study aims to examine the use of action cameras in underwater photography using freedive techniques. The research methods used include direct underwater photography, photo editing, interviews, and a literature review of photographic works depicting the beauty of nature, underwater ecosystems, and the relationship between humans and the aquatic environment. The research results show that action cameras are effective because they offer ease of use, efficiency, and flexibility in dynamic water conditions. While they have limitations in technical settings and low-light performance, these challenges can be overcome through mastery of shooting techniques, utilization of natural light, and proper image processing.

Keywords: underwater photography, action camera, freediving, underwater ecosystem

PENDAHULUAN

Berawal dari snorkeling dan menggunakan *action camera* Gopro, dan mendapati bahwa *Action camera* dapat mengambil gambar dalam format RAW dengan kualitas yang baik. Lalu penulis mendalami teknik *freedive* (selam bebas) selama satu tahun untuk melakukan riset penggunaan *action camera* dalam fotografi *underwater*. Fotografi bukan hanya menampilkan realitas apa yang terdapat dalam sebuah foto melainkan bagaimana sebuah foto berperan dalam realitas. Foto menjadi bagian dari realitas yang dikenal dan dihayati oleh kita, karena realitas memang tampil kepada manusia sebagai representasi. Melukis dengan cahaya merupakan arti dari fotografi namun fotografi yang baik adalah jika foto tersebut dapat menyampaikan makna yang ingin di sampaikan oleh fotografer ke pada khalayak luas. Fotografi merupakan media visual yang digunakan untuk mengabadikan momen, objek, atau kejadian tertentu. Seiring kemajuan teknologi, praktik fotografi tidak hanya dilakukan di darat, tetapi juga berkembang hingga ke dalam air. Salah satu jenis fotografi yang menarik perhatian saat ini adalah fotografi bawah air (*underwater photography*), yaitu teknik pengambilan gambar di lingkungan perairan seperti laut, kolam, danau, atau sungai. Jenis fotografi ini menawarkan pengalaman unik karena dapat memperlihatkan kehidupan bawah laut yang jarang disaksikan secara langsung, seperti keindahan terumbu karang, biota laut, dan aktivitas penyelam. Meskipun 2 demikian, pengambilan gambar di bawah air memerlukan keahlian dan peralatan khusus karena harus menghadapi kondisi pencahayaan yang terbatas, distorsi warna, serta tekanan air yang dapat merusak alat. Jika dulu fotografi bawah air hanya dapat dilakukan dengan kamera profesional berharga tinggi dan perlengkapan khusus seperti pelindung tahan air (*underwater housing*), kini teknologi telah memberikan alternatif yang lebih sederhana dan ekonomis melalui *action camera*. Kamera jenis ini, seperti GoPro dan sejenisnya, didesain untuk

penggunaan ekstrem, ringan, mudah dibawa, dan memiliki ketahanan terhadap air dan benturan. Karena kemampuannya menghasilkan gambar dan video berkualitas tinggi dalam kondisi ekstrem, *action camera* kini menjadi pilihan utama banyak orang, baik fotografer profesional, penyelam, wisatawan, maupun pembuat konten digital untuk mengabadikan keindahan bawah laut dengan cara yang praktis. Dengan semakin luasnya penggunaan *action camera* dalam fotografi bawah air, penting untuk mengkaji aspek teknis, kreatif, serta manfaatnya di berbagai bidang seperti pariwisata, edukasi, konservasi lingkungan, dan media digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan fotografi *underwater* menggunakan *action camera*.
2. Teknik apa saja yang digunakan untuk fotografi *underwater* dengan *action camera*.
3. Bagaimana persiapan dan proses untuk melakukan fotografi *underwater* dengan *action camera*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi

Fotografi berasal dari dua istilah yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis) (Bull, 2010:5). Konsep dasar fotografi sudah dikenal sejak zaman kuno melalui prinsip camera obscura sebuah kotak gelap yang memungkinkan cahaya masuk melalui lubang kecil dan membentuk bayangan terbalik dari objek di luar kotak. Prinsip ini pertama kali dicatat oleh para filsuf Tiongkok dan Yunani seperti Mozi dan Aristoteles. Namun, fotografi sebagai teknologi modern baru benar-benar

dimulai pada awal abad ke-19. Pada tahun 1826, Joseph Nicéphore Niépce dari Prancis berhasil menciptakan gambar permanen pertama menggunakan teknik yang disebut heliografi. Gambar ini dihasilkan melalui paparan cahaya matahari selama beberapa jam pada pelat logam yang dilapisi bahan kimia sensitif cahaya. Kemudian pada tahun 1839, Louis Daguerre, seorang rekan Niépce, mengembangkan proses yang lebih praktis dan cepat yang dikenal dengan daguerreotype. Penemuan ini dianggap sebagai tonggak awal fotografi komersial dan disambut secara luas oleh publik dan ilmuwan. Perkembangan besar berikutnya datang dari George tahun 1888 memperkenalkan kamera Kodak pertama. Eastman, yang pada Kamera ini memungkinkan siapa pun untuk mengambil foto tanpa perlu pengetahuan teknis yang rumit, karena film bisa diproses oleh perusahaan Kodak. Hal ini menjadi langkah besar dalam mempopulerkan fotografi di kalangan masyarakat umum. Masuk ke abad ke-20, fotografi mengalami transformasi besar dengan kemunculan film warna, kamera instan, dan akhirnya kamera digital. Seiring perkembangan teknologi, terutama pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, fotografi digital menjadi arus utama. Kamera kini terintegrasi ke dalam ponsel pintar, memungkinkan orang di seluruh dunia untuk mengambil, mengedit, dan membagikan foto dengan mudah dan cepat. Dalam fotografi ada 3 jenis fotografi yaitu:

Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik (photojournalism) adalah cabang fotografi yang berfungsi sebagai media dokumentasi peristiwa nyata yang memiliki nilai berita. Foto jurnalistik menekankan kejujuran, kecepatan, dan objektivitas. Menurut Kenneth Kobre (2008) dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach*, fotografi jurnalistik bertujuan untuk “memberikan informasi yang akurat dan langsung kepada publik, serta menjadi saksi visual atas peristiwa yang sedang terjadi.” Foto harus autentik, tidak direkayasa, dan menyampaikan fakta secara jujur.

Fotografi Dokumenter Fotografi

dokumenter adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk merekam realitas kehidupan, peristiwa, atau kondisi sosial secara jujur dan apa adanya. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi atau menyampaikan pesan yang kuat kepada publik tentang suatu isu, keadaan, atau situasi yang nyata di masyarakat. Cornell Capa, pendiri International Center of *Photography*, menyebut fotografi dokumenter sebagai “*concerned photography*”, yaitu fotografi yang tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga menyuarakan kepedulian terhadap kondisi sosial, politik, dan kemanusiaan. Ia percaya bahwa fotografi dokumenter harus bisa memengaruhi opini publik dan menciptakan perubahan.

Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah jenis fotografi yang dibuat untuk tujuan promosi, iklan, atau pemasaran produk dan jasa. Menurut Lester (1995), fotografi komersial difokuskan pada bagaimana membuat suatu produk atau jasa terlihat menarik, sehingga meningkatkan minat dan penjualan. Penekanan utama ada pada estetika visual, komposisi, dan pesan branding. Michael Freeman (2012) dalam *The Photographer's Eye* menyebutkan bahwa fotografer komersial dituntut untuk bisa menggabungkan kreativitas artistik dengan tujuan bisnis klien. Foto harus mampu menyampaikan gaya hidup, dan citra positif yang diinginkan.

Fotografi Underwater

Fotografi bawah air (*underwater photography*) adalah kegiatan pengambilan gambar di bawah permukaan air seperti laut, danau, sungai, atau kolam dengan menggunakan kamera dan perlengkapan khusus agar tahan terhadap tekanan dan kelembapan. Jenis fotografi ini membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi cahaya, warna, serta jarak pandang yang berbeda dari fotografi di darat. Tujuannya bisa bersifat artistik, ilmiah, dokumenter, maupun komersial. Ma et al., (2024) menjelaskan bahwa fotografi bawah air adalah praktik memotret di bawah permukaan

air dengan tantangan seperti keterbatasan cahaya dan perubahan warna.

Sejarah Fotografi *Underwater*

Fotografi bawah air berawal pada abad ke-19, tidak lama setelah kamera ditemukan. **a.** Tahun 1856, seorang ilmuwan Inggris bernama William Thompson membuat foto bawah air pertama di dunia menggunakan kamera kedap air sederhana yang dipasang di bawah laut di wilayah Weymouth, Inggris. Hasilnya masih sangat kabur, tetapi menjadi tonggak awal sejarah fotografi bawah air. **b.** Awal abad ke-20, perkembangan mulai pesat ketika peneliti dan penyelam seperti Louis Boutan dari Prancis menciptakan kamera bawah air yang lebih canggih pada tahun 1893–1899. Boutan dianggap sebagai pelopor fotografi bawah air modern karena karyanya mendokumentasikan kehidupan laut dengan teknik pencahayaan buatan. **c.** Pada tahun 1920–1930-an, kemajuan dalam teknologi penyelaman (seperti tabung oksigen dan peralatan tahan tekanan) membuat fotografi bawah air semakin praktis dilakukan oleh peneliti dan jurnalis laut. **d.** Era 1950–1970-an menjadi masa keemasan fotografi bawah air dengan munculnya kamera khusus seperti Nikonos (diproduksi oleh Nikon dan Jacques Yves Cousteau), yang dirancang khusus untuk digunakan langsung di bawah air tanpa housing tambahan. **e.** Tahun 1980–2000-an, perkembangan kamera digital memperluas akses bagi fotografer amatir dan profesional, sementara teknologi housing transparan semakin mempermudah eksplorasi bawah air. **f.** Masa kini, fotografi bawah air tidak hanya digunakan untuk dokumentasi ilmiah, tetapi juga untuk karya artistik, iklan, mode, hingga konsep kreatif seperti *underwater* prewedding. Peralatan modern seperti kamera mirrorless tahan air, strobe lighting, dan drone bawah air menjadikan hasil foto lebih tajam dan ekspresif.

Fotografi *Action*

Action camera merupakan jenis kamera kecil, ringan, dan tahan terhadap kondisi ekstrem seperti air, debu, serta guncangan. Menurut Pratama (2019), kamera ini dirancang

untuk merekam aktivitas dengan gerakan cepat dan sudut pandang luas, sehingga cocok untuk fotografi dinamis. Suryani (2020) menyatakan bahwa keunggulan utama *action camera* terletak pada portabilitas dan kemudahan penggunaan, menjadikannya populer dalam dokumentasi perjalanan maupun olahraga ekstrem. Selain itu, Nugroho (2021) menambahkan bahwa perkembangan teknologi digital seperti stabilisasi gambar dan resolusi tinggi mampu meningkatkan kualitas visual meski dengan ukuran sensor kecil. Dari sisi estetika, Handayani (2022) menilai bahwa *action camera* menawarkan perspektif visual unik yang memperkaya gaya fotografi modern. Dengan demikian, *action camera* tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi kreatif dalam dunia fotografi masa kini.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika

Fotografi *underwater* merupakan media visual yang tidak hanya merekam realitas bawah laut, tetapi juga membangun makna melalui sistem tanda. Pendekatan semiotika digunakan untuk memahami bagaimana elemen visual dalam fotografi *underwater* menyampaikan pesan kepada penikmat karya. Dalam kajian semiotika, fotografi dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Penanda diwujudkan melalui unsur visual seperti biota laut, terumbu karang, model freediver, cahaya, warna, dan komposisi, sedangkan petanda merujuk pada makna yang dihasilkan, seperti keindahan alam laut, relasi manusia dengan lingkungan, dan nilai ekologis. Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, (1867) tanda dalam fotografi *underwater* meliputi ikon, indeks, dan simbol. Kemiripan visual foto dengan objek nyata berfungsi sebagai ikon, unsur visual yang menunjukkan kondisi atau aktivitas tertentu sebagai indeks, dan representasi manusia di bawah laut sebagai simbol yang dimaknai secara konvensional. Penggunaan *action camera* membentuk karakter tanda visual melalui sudut pandang lebar dan

fleksibilitas teknis, yang berperan sebagai kode visual dalam merepresentasikan realitas bawah laut.

Keberhasilan sebuah fotografi sangat bergantung pada unsur estetika dan teknik yang digunakan oleh fotografer. Kusnadi (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa elemen penting dalam menciptakan karya foto prewedding yang baik, antara lain:

Estetika

Warna (*Color Tone*) Warna dalam fotografi bawah air cenderung berubah akibat penyerapan cahaya oleh air. Estetika muncul dari permainan warna biru, hijau, atau kontras buatan melalui lampu dan filter yang menonjolkan keindahan alami bawah laut.

Pencahayaan (*Lighting*)

Cahaya menjadi elemen penting dalam menciptakan mood visual. Fotografer memanfaatkan cahaya alami dari permukaan atau *artificial light (strobe/flash)* untuk menonjolkan tekstur, kedalaman, dan dimensi objek.

Komposisi (*Composition*)

Pengaturan posisi objek, arah pandang, dan garis panduan visual (*leading lines*) digunakan untuk menciptakan keseimbangan dan fokus. Komposisi simetris dan prinsip *rule of thirds* sering diterapkan agar hasil foto lebih dinamis.

Tekstur dan Bentuk (*Texture and Form*)

Tekstur terumbu karang, gerakan ikan, atau gelembung air memberikan nilai estetika tersendiri. Unsur ini memperkaya kedalaman visual dan menambah sensasi realisme. 5. Gerak dan Dinamika (*Movement*) Elemen gerak air dan hewan laut memberi kesan alami dan emosional. Fotografer sering memanfaatkan efek motion blur atau freeze motion untuk menampilkan ekspresi kehidupan bawah laut.

Teknik Fotografi *Underwater*

Fotografi bawah air membutuhkan teknik khusus untuk menyesuaikan kondisi lingkungan dan peralatan. Beberapa teknik utamanya adalah:

1. Penggunaan Peralatan Khusus Kamera dilengkapi *underwater housing*, lensa wide-angle atau makro, serta lampu kilat bawah air untuk menjaga kualitas gambar dan melindungi perangkat dari tekanan air.

2. Kontrol Pencahayaan dan Warna Karena air menyerap cahaya merah lebih cepat, fotografer menggunakan *white balance* manual, filter merah, atau pencahayaan tambahan agar warna tampak alami.

3. Stabilitas dan Posisi Tubuh Fotografer harus menjaga posisi netral (*buoyancy control*) agar tidak merusak ekosistem serta meminimalkan getaran yang dapat mengaburkan gambar.

4. Fokus dan Kedekatan dengan Objek Pengambilan gambar dari jarak dekat penting untuk mengurangi distorsi air dan menjaga ketajaman. Teknik *close-up* atau *macro shot* sering digunakan untuk menangkap detail biota laut.

5. Pemilihan Sudut Pengambilan (*angle of view*) Sudut rendah (*low angle*) sering digunakan untuk memberi kesan megah pada subjek, sementara *eye level shot* menghadirkan keintiman dan keseimbangan visual.

METODE PENCIPTAAN

Metode *Freedive*

Freedive untuk fotografi adalah teknik pengambilan gambar bawah air tanpa alat bantu pernapasan, hanya dengan sekali tarikan napas. Metode ini memberi kebebasan gerak bagi fotografer dan model, menghasilkan visual yang lebih natural, bersih, dan tanpa gangguan gelembung udara. Gerakan tubuh, kain, dan rambut terlihat lebih mengalir sehingga memberi kesan artistik dan dreamlike. Tantangannya adalah durasi terbatas, perubahan cahaya, dan komunikasi yang minim, sehingga diperlukan perencanaan pose serta penguasaan teknik dasar *freediving*. Teknik ini cocok untuk *prewedding*, *fine art*, dan dokumenter yang menonjolkan kealamian dan kedekatan manusia dengan elemen air.

Metode Pemotretan

Pemotretan di lakukan menggunakan kamera action yaitu gopro dan insta 360 yang bisa menciptakan foto dengan efisien dengan cepat dan murah sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dan biaya. Pemotretan ini juga bergantung pada cahaya matahari agar dapat menghasilkan foto yang baik.

Proses Pasca Pemotretan

Setelah pemotretan selesai, penulis terlibat dalam proses pasca pemotretan yang meliputi seleksi dan pengeditan foto. Penulis memilih foto-foto terbaik serta memenuhi kriteria foto *underwater*. Selanjutnya, penulis melakukan pengeditan foto menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Lightroom dan Photoshop. Pada tahap ini, penulis melakukan penyesuaian eksposur, kontras, kecerahan, serta koreksi warna untuk mencapai tampilan akhir yang diinginkan. Tujuan dari proses pengeditan ini adalah untuk menghasilkan foto yang sesuai dengan konsep penulis namun tetap memperhatikan komposisi yang baik dalam meningkatkan estetika dan keindahan foto *underwater* untuk menghasilkan foto unik namun tetap memperhatikan komposisi yang baik dalam meningkatkan estetika dan keindahan foto *underwater*.

Metode Pengamatan

Metode pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau kejadian yang sedang berlangsung di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diamati. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatif, di mana pengamat turut serta dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana pengamat hanya menjadi pengamat pasif. Tujuan dari metode ini adalah memperoleh data yang objektif dan mendalam untuk mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2017), pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, baik dalam situasi yang sengaja dirancang maupun situasi alami. Metode ini

sering digunakan untuk mempelajari perilaku atau aktivitas tertentu dalam konteks sosial. Sebagai seorang fotografer metode pengamatan ini menjadi peran yang penting dengan objek dan subjek penelitian “Pemanfaatan *Action camera* Dalam Fotografi *Underwater*”. Pada pengamatan ini penulis melakukan Langkah paling awal yang dilakukan adalah menentukan konsep karya. Tidak hanya itu saja, penulis juga melakukan pemilihan lokasi yang tepat pada saat pemotretan agar menghasilkan karya foto yang diharapkan.

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung antara pewawancara (interviewer) dengan narasumber atau informan (interviewee), baik secara tatap muka maupun melalui media lain seperti telepon atau video call. Dalam konteks penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, pendapat, pandangan, pengalaman, atau perasaan secara lebih mendalam yang tidak dapat dijangkau hanya dengan kuesioner atau observasi. Wawancara sebagai metode penelitian memiliki sifat fleksibel, artinya peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan tergantung pada perkembangan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih luas, mendalam, dan rinci. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa wawancara adalah interaksi yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan, informasi, atau pengertian mengenai pengalaman, pendapat, persepsi, perasaan, dan motivasi seseorang. Dalam wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar narasumber mau menceritakan pengalaman atau pendapatnya secara jujur dan mendalam.

Metode Studi Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan

sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis, konsep-konsep, atau data sekunder yang mendukung analisis dalam penelitian. Menurut Nazir (2013), metode kepustakaan adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan menelusuri literatur atau karya tulis yang relevan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Metode ini sangat penting untuk membangun kerangka teoretis dan mendukung argumen dalam penelitian.

Medium dan Media

Dalam proses penciptaan karya fotografi tentunya membutuhkan medium dan media. Medium fotografi merujuk pada alat, bahan, atau saluran yang digunakan untuk menciptakan atau mereproduksi karya fotografi. Medium ini mencakup teknologi atau teknik yang digunakan untuk menangkap gambar, seperti kamera digital, film analog, atau alat lainnya. Sementara itu, media fotografi merujuk pada platform atau tempat untuk menampilkan hasil karya, seperti social media (Instagram, Facebook), pameran seni, galeri, atau buku fotografi.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*The Freedom of Stillness*”



Foto 1. *The Freedom of Stillness* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Foto ini menggambarkan seorang *freediver* yang bergerak ringan di sela-sela tebing karang bawah laut, mengarah ke cahaya permukaan yang masuk dari atas. Penggunaan sudut pandang rendah dan format vertikal menonjolkan rasa kedalaman serta perbandingan skala antara tubuh manusia dan luasnya ruang laut. Pantulan cahaya alami membentuk nuansa biru yang halus, berpadu dengan detail karang dan biota laut, sehingga menghadirkan atmosfer yang tenang sekaligus kuat secara visual.

Melalui sikap tubuh yang rileks, busana berwarna terang, dan praktik freediving tanpa alat bantu, karya ini menekankan kedekatan manusia dengan alam laut secara sederhana dan jujur. Foto ini tidak sekadar mendokumentasikan aktivitas bawah air, tetapi juga menyiratkan makna tentang kebebasan, perenungan, dan kesadaran akan kecilnya manusia di hadapan kekuatan alam. Karya ini menjadi simbol harmoni dan keheningan yang tercipta di kedalaman laut. Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* GoPro Hero 12 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 12 mm, ISO 640, F2.5, *shutter speed* 1/200 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses editing di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana cool dicapai dengan menggeser temperature ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshoop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “*Elegy of the Blue*”



Foto 2. *Elegy of the Blue* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Foto ini menampilkan dua pari manta yang bergerak lembut di atas hamparan terumbu karang. Pengambilan gambar dari sudut bawah menonjolkan bentuk tubuh manta yang lebar dan elegan, dengan latar gradasi biru air laut serta cahaya matahari yang memantul dari permukaan. Gerakan sirip yang mengalir menghadirkan kesan tenang dan berirama, menyerupai tarian alami di dalam air. Keberadaan terumbu karang di bagian bawah bingkai memperkuat gambaran ekosistem laut sebagai satu kesatuan yang saling bergantung. Karya ini tidak sekadar menyoroti keindahan visual pari manta sebagai biota laut, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merenungkan keharmonisan alam serta pentingnya pelestarian lingkungan bawah laut.

Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Insta 360 x5 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 360, *ISO* 800, *F2.8*, *shutter speed* 1/250 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses editing di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone*

dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshoop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “*Between Depth and Light*”



Foto 3. *Between Depth and Light* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya foto ini menampilkan seorang *freediver* yang bergerak perlahan di sisi sebuah struktur terumbu karang vertikal, menjulang dari kedalaman laut menuju ruang biru terbuka. Komposisi *rule of third* menegaskan hubungan antara skala tubuh manusia yang kecil dengan masifnya formasi karang, sekaligus menghadirkan kesan kedalaman dan keheningan. Latar biru laut yang luas memberi ruang napas visual, sementara detail karang dengan beragam tekstur dan warna menjadi penanda kehidupan yang tumbuh di kedalaman.

Gerak tubuh *freediver* yang mengarah ke atas, dipertegas oleh sirip panjang dan busana berwarna terang, menciptakan narasi tentang pencarian cahaya, kebebasan, dan kesadaran ruang. Teknik *freediving* tanpa alat bantu pernapasan memperkuat kesan intim dan alami, seolah manusia hadir sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa. Karya ini merefleksikan harmoni antara manusia dan laut,

sekaligus mengajak penikmatnya untuk merenungkan keheningan, ketenangan, dan keagungan alam bawah laut. Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Gopro Hero 12 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 12 mm, *ISO* 640, *F2.5*, *shutter speed* 1/200 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari. Proses *editing* di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshoop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “The Ocean’s Window”

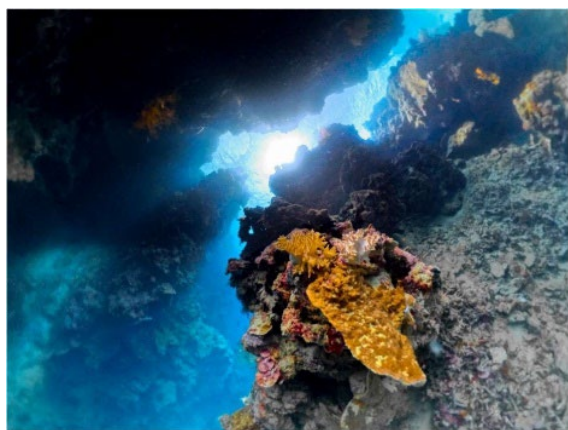


Foto 4. *The Ocean’s Window* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menggambarkan celah di antara formasi karang bawah laut yang menjadi jalur masuk cahaya dari permukaan. Perpaduan area gelap dan biru terang menciptakan kedalaman visual yang kuat, sementara sudut pandang dari dalam struktur karang membentuk kesan ruang alami yang mengarahkan fokus ke sumber cahaya. Tekstur karang, spons, dan organisme

laut di latar depan menegaskan keberadaan kehidupan yang berkembang di lingkungan yang tersembunyi.

Hadirnya cahaya di tengah kegelapan menjadi elemen utama yang membangun suasana tenang. Foto ini merepresentasikan keseimbangan antara terang dan gelap di dunia bawah laut, sekaligus menggambarkan ketahanan serta harmoni ekosistem laut sebagai ruang hidup yang terus berdenyut.

Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Insta 360 x5 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 360, *ISO* 1000, *F2.8*, *shutter speed* 1/250 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses *editing* di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshoop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “The Pulse of the Reef”

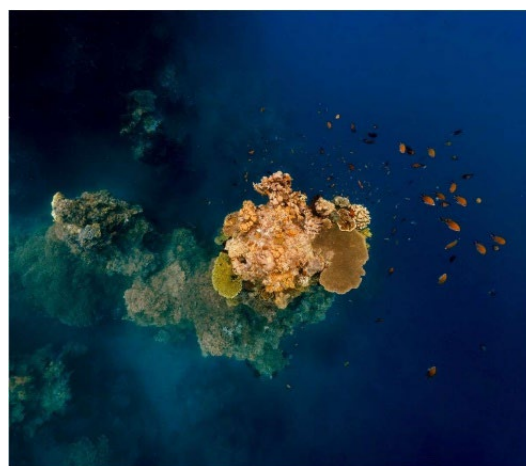


Foto 5. *The Pulse of the Reef* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Foto ini menggambarkan satu formasi terumbu karang yang berdiri sendiri di tengah bentangan laut biru yang dalam. Pengambilan gambar dari sudut tinggi menonjolkan karang sebagai titik fokus, sementara ruang kosong di sekelilingnya memperkuat kesan luas dan kedalaman laut. Kehadiran ikan-ikan kecil yang berenang di sekitarnya memberi isyarat akan kehidupan yang aktif dan saling terhubung.

Perpaduan warna cerah pada karang dengan birunya laut menciptakan kontras visual yang kuat, sekaligus menyampaikan makna tentang daya tahan ekosistem bawah laut. Karya ini memaknai terumbu karang sebagai pusat kehidupan yang berdiri di tengah kesunyian samudra, serta mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan laut.

Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Gopro Hero 12 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 12 mm, ISO 400, F2.5, *shutter speed* 1/250 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses *editing* di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshoop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “*Underwater Paradise*”



Foto 6. *Underwater Paradise* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menangkap panorama terumbu karang bawah laut yang memancarkan ketenangan dan keindahan alami. Ragam bentuk serta warna karang dari nuansa abu-abu, cokelat, hingga aksen ungu dan hijau menunjukkan kekayaan hayati yang hidup dan saling berdampingan. Sekumpulan ikan kecil yang bergerak bebas di sekitarnya memberi kesan ritme dan keseimbangan dalam ekosistem laut. Pantulan cahaya matahari yang menembus air menciptakan gradasi biru yang lembut, memperkuat kesan kedalaman dan kedamaian. Melalui karya ini, penikmat diajak untuk mengapresiasi pesona laut sekaligus menyadari pentingnya upaya pelestarian alam.

Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Gopro Hero 12 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 12 mm, ISO 200, F2.5, *shutter speed* 1/300 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses *editing* di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan

menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

Karya Foto Berjudul “*Mutualism*”

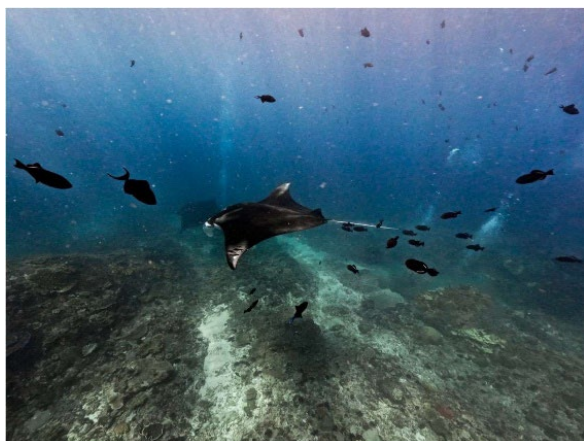


Foto 7. *Mutualism* (2025)
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar ini menampilkan simbiosis mutualisme yang berlangsung secara alami di bawah permukaan laut. Pari manta berenang tenang sementara ikan-ikan kecil setia mengikutinya, membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Bagi ikan-ikan tersebut, pari manta menjadi sumber perlindungan dan makanan, sedangkan kehadiran mereka membantu menjaga kebersihan tubuh sang pari. Di tengah hamparan biru yang luas dan sunyi, tercipta keseimbangan yang harmoni tanpa paksaan. Adegan ini merefleksikan kehidupan laut sebagai sistem yang saling terhubung, di mana keberlangsungan tercipta melalui kerja sama yang lembut namun esensial.

Proses pemotretan foto ini menggunakan *action camera* Gopro Hero 12 yang secara teknis menggunakan *vocal leght* 12 mm, *ISO* 250, *F2.5*, *shutter speed* 1/200 dengan pemanfaatan cahaya dari matahari.

Proses *editing* di Adobe Lightroom di mulai dengan *basic correction* meliputi peningkatan *exposure*, *contrast*, dan *shadows*, serta penurunan *highlights* untuk menjaga detail di area terang. Suasana *cool* dicapai dengan

menggeser *temperature* ke arah biru, ditambah *split toning* yang memberikan warna merah pada *shadows* dan hangat pada *highlights*. Warna hijau diatur lebih lembut dengan menurunkan *saturation*, sementara *skin tone* dijaga alami melalui pengaturan *HSL*. *Sharpening* dan *noise reduction* diterapkan untuk mempertajam detail tanpa menambah *noise*, lalu menggunakan Adobe Photoshop untuk menghilangkan *object* yang mengganggu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Penggunaan *action camera* dalam fotografi bawah laut, *action camera* menjadi pilihan yang tepat karena menawarkan kemudahan, kepraktisan, dan efisiensi dalam proses pengambilan gambar. Bentuknya yang ringkas, daya tahan terhadap air, serta kemampuannya menghasilkan foto dan video berkualitas menjadikan perangkat ini ideal untuk digunakan di lingkungan bawah laut yang dinamis. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pengaturan teknis dan performa pada kondisi cahaya rendah, kendala tersebut dapat diatasi melalui penguasaan teknik pemotretan yang sesuai, pemanfaatan cahaya alami, serta proses pengolahan hasil gambar.

Penerapan teknik freedive memberikan kontribusi penting dalam mendukung fotografi bawah laut menggunakan *action camera*. Dengan menyelam tanpa alat bantu pernapasan, fotografer dapat bergerak lebih tenang dan bebas, tanpa menghasilkan gelembung udara yang dapat mengganggu subjek. Penguasaan teknik pernapasan, penyesuaian tekanan, pengendalian posisi tubuh, dan gerakan yang efisien membantu menghasilkan gambar yang lebih stabil dan alami. Selain itu, pendekatan freedive mendorong interaksi yang lebih etis dan ramah terhadap lingkungan laut.

Secara umum, kombinasi antara *action camera* dan teknik freedive merupakan metode yang efektif dalam menghasilkan fotografi bawah laut untuk berbagai kebutuhan, mulai dari dokumentasi hingga eksplorasi visual. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan visual yang lebih natural dan autentik, tetapi juga

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem bawah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, A., Suwarno, P. and Setiawan, D., 2019. Bersama menyigi dan meneroka: Fotografi, media, dan seni. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Asosiasi Fotografer Indonesia (AFI), 2021. Laporan tahunan industri fotografi nasional. [no place of publication]: AFI.
- Barthes, R., 1981. *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. London: Penguin.
- Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Halim, Y., 2018. *Evolusi gaya fotografi pernikahan di era digital*. Jakarta: Visi Kreatif.
- Kelby, S., 2020. *The Adobe Photoshop book for digital photographers (2020 release)*. San Francisco: New Riders.
- Kusnadi, R., 2019. *Dasar-dasar estetika fotografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma, A. T., Cheung, L. T., Lui, C. Y., Chow, A. S., Zhang, K., Lam, T. W., & Fok, L. (2024). Beneath the lens: Exploring the impacts of underwater photographers in marine-based tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 47, 100796.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prakosa, B., 2017. *Fotografi: Antara teknik dan seni*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmat, A., 2022. Tren dan dinamika fotografi prewedding di Indonesia. *Jurnal Fotografi Indonesia*, 8(1), pp.45–58.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supendi, E., & Isnanta, S. D. (2020). Studi Penciptaan Karya Site Specific Dance “Helai Kertas”. *Acintya*, 12(1), 33-43.

Sumber Wawancara :

Parti, I Made (46th.), kepala keluarga Pemandu Dive di Les, Tejakula, Buleleng., wawancara tanggal 15 Oktober 2025 di pulau menjangan